

Efektivitas Sosialisasi Peran Guru Penggerak terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

Agustin Handayani¹, Joko Kuncoro².

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung, Jl Kaligawe Raya Km 14. Semarang

Diterima: Juni 2023	Disetujui: April 2024	Diterbitkan: April 2024
---------------------	-----------------------	-------------------------

(*) Penulis korespondensi :: agsutin@unissula.ac.id

Abstrak

Pengajar atau guru diharapkan dapat memenuhi kriteria kompetensi mengajar dengan meningkatkan lima sikap yang harus dimiliki seorang guru sebagai motivator, yaitu bersikap terbuka, membantu siswa dalam memanfaatkan potensi dalam dirinya dengan maksimal, menciptakan hubungan interaksi KBM dengan serasi, menumbuhkan minat belajar siswa, dan sikap aktif dari subjek belajar (siswa). Penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest design* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel-variabel yang diteliti melalui pemberian sosialisasi guru penggerak guna meningkatkan kompetensi mengajar guru. Analisis data menggunakan uji analisis regresi 3 prediktor dan analisis tambahan menggunakan uji korelasi *product moment* yang dianalisis melalui *software SPSS (Statistical Product and Service Solution)*, serta terbagi dalam 4 model. Model 1 dengan hasil uji korelasi yang dilakukan memperoleh skor $R = 0,452$ dengan tingkat signifikansi $0,07$ ($p > 0,05$). Model 2 dengan hasil uji korelasi yang dilakukan memperoleh skor $R = 0,496$ dengan tingkat signifikansi $0,05$ ($p < 0,05$). Model 3 dengan hasil uji korelasi yang dilakukan memperoleh skor $R = 0,501$ dengan tingkat signifikansi $0,049$ ($p < 0,05$). dan Model 4 dengan hasil uji korelasi yang dilakukan memperoleh skor $R = 0,77$ dengan tingkat signifikansi $0,01$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel komunikasi, kolaborasi, atau inovasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kompetensi mengajar guru.

Kata kunci: Peran Guru, Kompetensi Guru.

Abstract

Teachers are expected to meet the criteria of teaching competence by improving the five attitudes that a teacher must have as a motivator, namely being open, helping students in utilizing their potential to the fullest, creating a harmonious Teaching and Learning Activity interaction relationship, fostering student interest in learning, and an active attitude of the learning subject (student). This study uses a one group pretest-posttest design that aims to determine the relationship between the variables studied through the provision of motivator teacher socialization to improve teacher teaching competence. Data analysis used regression analysis test of 3 predictors and additional analysis using product moment correlation test analyzed through SPSS (Statistical Product and Service Solution) software, and divided into 4 models. Model 1 with the results of the correlation test conducted obtained a score of $R = 0.452$ with a significance level of 0.07 ($p > 0.05$). Model 2 with the results of the correlation test conducted obtained a score of $R = 0.496$ with a significance level of 0.05 ($p < 0.05$). Model 3 with the results of the correlation test conducted obtained a score of $R = 0.501$ with a significance level of 0.049 ($p < 0.05$). and Model 4 with the results of the correlation test conducted obtained a score of $R = 0.77$ with a significance level of 0.01 ($p < 0.01$). These results indicate that the variables of communication, collaboration, or innovation have a significant relationship to teacher teaching competence.

Keywords: Teacher's Role, Teacher Competence.

Pendahuluan

Program pemerintah akan peningkatan mutu dan kualitas guru sebagai tenaga pendidik, sedang semarak digerakkan oleh pemerintah melalui program Guru Penggerak. Guru Penggerak akan mendapatkan berbagai pelatihan dan sosialisasi yang menunjang tugas para guru sebagai tenaga pendidik. Sosialisasi yang akan dilakukan sesuai arahan dari pemerintah sebagai salah satu upaya untuk membuat pendidikan di Indonesia semakin maju dan berpusat pada siswa. sehingga peran guru akan sangat vital dalam menentukan arah kebijakan pendidikan. Untuk itulah maka diperlukan guru-guru hebat yang harus dibekali dengan pengetahuan dan model pembelajaran yang bervariasi didukung dengan penggunaan IT dalam pembelajaran. Program guru penggerak sampai saat ini sudah dibuka sampai angkatan ke-11 dan dapat diikuti oleh semua guru di Indonesia. Program ini diselenggarakan agar dapat meningkatkan kualitas guru dan mewujudkan merdeka belajar.

Guru penggerak adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dan memiliki pemikiran yang kritis serta memiliki kreatifitas yang tinggi. Sebagai penggerak maka guru akan menjadi motivator dalam pembelajaran. Menurut (Manizar, 2015) ada lima sikap yang harus dimiliki seorang guru sebagai motivator yaitu : bersikap terbuka, membantu siswa dalam memanfaatkan potensi dalam dirinya dengan maksimal, Menciptakan hubungan interaksi KBM dengan serasi, menumbuhkan minat belajar siswa, dan sikap aktif dari subjek belajar (siswa) (Manizar, 2015). Guru penggerak dihadirkan untuk mendorong dan meningkatkan kapabilitas dan loyalitas guru-guru dalam mengajar agar sesuai dengan kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang diterapkan untuk mengeksplorasi potensi peserta didik dengan menyesuaikan minat, bakat, serta kecenderungan dari masing-masing peserta didik (Muh. Ilyas Ismail, 2010). Dalam hal ini, guru atau pendidik diharapkan dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan teknologi untuk menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Merdeka belajar diperuntukan sebagai pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, menciptakan stabilitas, dan pengakuan terhadap kodrat manusia. Menurut (Mustagfiroh, 2020) guru sebaiknya lebih kreatif dan memiliki kemerdekaan dalam berpikir ketika melakukan PBM, mampu membimbing serta mengarahkan peserta didiknya, mampu memberikan stimulus yang dibutuhkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan nalarnya dengan baik dan memiliki kemampuan atau daya cipta sesuai dengan bakat dan kemampuan yang peserta didik miliki, sehingga dapat terwujud kemerdekaan dalam belajar.

Tetapi dari semua guru yang melamar menjadi calon guru penggerak tidak semuanya bisa lolos maka perlu diupayakan sosialisasi peran guru penggerak sehingga meskipun ada sebagian guru yang bisa jadi belum lulus dan lolos menjadi guru penggerak tetapi guru-guru tersebut tetap bisa melakukan kewajibannya seperti halnya para guru penggerak yang lain. Implementasi di lapangan, masih banyak guru-guru di sekolah yang tidak menerapkan merdeka belajar dan masih berpaku dengan media lama atau tidak berinovasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kesenjangan harapan dan fakta tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan terkait peran guru dalam mengajar. Pemberian bekal sosialisasi peran guru penggerak diharapkan akan membantu pengembangan bagi guru sendiri dalam bidang pembelajaran dengan semakin banyak metode pembelajaran yang harus dipelajari, bertambahnya pengetahuan yang dimiliki guru terkait penggunaan IT, serta semakin mahirnya guru dalam membuat sarana pembelajaran yang semakin kreatif dan menarik melalui pembuatan video, canva dan PPT yang semakin baik dan variatif. Dampaknya untuk guru sendiri memberikan pengaruh

yang positif dan praktek baik dalam peningkatan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran yang diberikan ke siswa.

Berdasarkan paparan di atas maka intervensi yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dengan tema sosialisasi peran guru penggerak. Dalam pelatihan tersebut disampaikan pokok-pokok penting dan yang harus menjadi perhatian bagi seorang guru dalam meningkatkan kompetensi baik soft skill maupun hard skill dalam pengembangan karir sebagai seorang guru. Selain pelatihan juga diberikan skala atau angket terkait peran guru, yaitu skala yang mengungkap kepemimpinan, komunikasi, kolaborasi dan inovasi serta kompetensi mengajar untuk mengetahui relevansi atau keterkaitan dari pelatihan yang sudah diberikan sudah sesuai dengan tujuan dari profil guru penggerak. Harapannya semua guru bisa semakin meningkatkan kompetensi sehingga dalam pembelajaran yang diberikan guru bisa melahirkan siswa – siswa yang sukses kedepannya.

Perilaku kompetensi yang merujuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan. Performance merupakan perilaku nyata atau tampak dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak nampak umumnya dikenal dengan taksonomi Bloom Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Glasser dikutip oleh Nana Sudjana bahwa ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni: (1) menguasai bahan pelajaran, (2) kemampuan mendiagnose tingkah laku siswa, (3) kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan (d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa (Nana Sudjana, 2018).

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas (Dede Rosyada, 2008). Kedua kategori, capability dan loyalty tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 dikemukakan bahwa kompetensi guru ini mencakup kompetensi pedagogis.

Kemampuan guru untuk mengadaptasi keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan tuntutan lingkungan adalah kunci keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka. Guru yang memiliki kapabilitas tinggi akan lebih mudah mengadopsi metode dan materi pembelajaran baru sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Loyalitas guru terhadap tanggung jawab juga memainkan peran penting. Guru yang loyal lebih berkomitmen untuk mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian oleh (Muslim, Arifin, & Samudi, 2024) menemukan bahwa guru yang memiliki kapabilitas tinggi dan loyalitas yang kuat mampu mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berbasis siswa, yang merupakan inti dari kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyadari perannya dalam meningkatkan kompetensi mengajar sesuai dengan kurikulum merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan one group pretest-posttest design. Variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu variabel kepemimpinan (X1), variabel komunikasi (X2), variabel kolaborasi

(X3), variabel inovasi (X4) dengan variabel tergantung yaitu variabel kompetensi mengajar (Y). Subjek merupakan seluruh populasi (studi populasi), yaitu guru-guru di SDN Karangroto 01. Lokasi dipilih termasuk sekolah pinggiran yang sebagian besar pendidik atau guru belum banyak mendapatkan sosialisasi atau pelatihan terkait kompetensi mengajar yang disyaratkan oleh Dirjen GTK Kemendikbudristek.

Pengumpulan data menggunakan skala kompetensi mengajar, skala kepemimpinan, skala komunikasi, skala kolaborasi, dan skala inovasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi 3 prediktor yang terbagi dalam 4 model. Penggunaan 4 model ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh softskill, berupa kepemimpinan, komunikasi, kolaborasi, dan inovasi dapat mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis regresi 3 prediktor menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

a. Model 1 :

Uji korelasi pada penelitian ini dengan model 1 menggunakan analisis regresi empat prediktor, yaitu dengan memasukkan empat variabel independen secara bersamaan. Model 1 merupakan model awal yang menguji hubungan antara kepemimpinan, komunikasi, kolaborasi dan inovasi dengan kompetensi mengajar pada guru SDN Karangroto 01. Hasil uji korelasi diperoleh skor $R = 0,79$ dan $r^2 = 0,625$ dengan $F_{hitung} = 2,914$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,103$ ($p > 0,05$). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa hipotesis dari model 1 tidak diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kepemimpinan, komunikasi, kolaborasi, dan inovasi dengan kompetensi mengajar guru.

b. Model 2 :

Uji korelasi pada penelitian ini dengan model 2 menggunakan analisis regresi tiga prediktor dengan mengeluarkan variabel kepemimpinan. Model ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara komunikasi, kolaborasi dan inovasi dengan kompetensi mengajar pada guru SDN Karangroto 01. Hasil uji korelasi yang dilakukan diperoleh skor $R = 0,79$ dan $r^2 = 0,625$ dengan $F_{hitung} = 4,389$ dan tingkat signifikansi $0,041$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa hipotesis dari model 2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi, kolaborasi, dan inovasi dengan kompetensi mengajar guru.

c. Model 3 :

Uji korelasi pada model 3 dilakukan dengan menggunakan analisis regresi tiga prediktor dengan mengeluarkan variabel komunikasi. Tujuannya untuk menguji apakah terdapat hubungan

antara kepemimpinan, kolaborasi dan inovasi dengan kompetensi mengajar pada guru SDN Karangroto 01. Hasil uji korelasi yang dilakukan memperoleh skor $R = 0.79$ dan $r^2 = 0,625$ dengan $F_{hitung} = 4,435$ dan tingkat signifikansi $0,041$ ($p < 0,05$). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa hipotesis dari model 3 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan, kolaborasi, dan inovasi dengan kompetensi mengajar guru.

d. Model 4 :

Uji korelasi pada penelitian ini dengan model 4 menggunakan analisis regresi 3 prediktor, yaitu dengan mengeluarkan variabel inovasi. Tujuannya untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan, komunikasi dan inovasi dengan kompetensi mengajar pada guru SDN Karangroto 01. Hasil uji korelasi yang dilakukan diperoleh skor $R = 0,518$ dan $r^2 = 0, 268$ dengan $F_{hitung} = 0,976$ dan tingkat signifikansi $0,451$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa hipotesis dari model 4 tidak diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kepemimpinan, komunikasi, dan inovasi dengan kompetensi mengajar guru.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan oleh peneliti dengan menggunakan analisis regresi dengan didapatkan 4 model di atas, selanjutnya peneliti juga melakukan analisis tambahan untuk melihat korelasi antar variabel bebas, yaitu variabel kepemimpinan (X1), variabel komunikasi (X2), variabel kolaborasi (X3), variabel inovasi (X4) dengan variabel tergantung yaitu variabel kompetensi mengajar (Y) yang dianalisis menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solution) dengan teknik korelasi *product moment* dan memperoleh hasil penelitian uji korelasi antar variabel sebagai berikut :

a. Uji Korelasi 1 : Variabel Kepemimpinan (X1) dan Variabel Kompetensi Mengajar (Y)

Uji korelasi pada penelitian ini tujuannya untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan dengan kompetensi mengajar pada guru SDN Karangroto 01. Hasil uji korelasi yang dilakukan memperoleh skor $R = 0,452$ dengan tingkat signifikansi $0,07$ ($p > 0,05$). Disimpulkan hipotesis pada uji korelasi 1 tidak diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kepemimpinan dengan kompetensi mengajar guru.

b. Uji Korelasi 2 : Variabel Komunikasi (X2) dan Variabel Kompetensi Mengajar (Y)

Uji korelasi pada penelitian ini tujuannya untuk menguji apakah terdapat hubungan antara komunikasi dengan kompetensi mengajar pada guru SDN Karangroto 01. Hasil uji korelasi yang dilakukan memperoleh skor $R = 0,496$ dengan tingkat signifikansi $0,05$ ($p < 0,05$). Oleh

karena itu, hipotesis pada uji korelasi 2 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dengan kompetensi mengajar guru.

c. Uji Korelasi 3 : Variabel Kolaborasi (X3) dan Variabel Kompetensi Mengajar (Y)

Uji korelasi pada penelitian ini tujuannya untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kolaborasi dengan kompetensi mengajar pada guru SDN Karangroto 01. Hasil uji korelasi yang dilakukan memperoleh skor $R = 0,501$ dengan tingkat signifikansi $0,049$ ($p < 0,05$). Disimpulkan hipotesis pada uji korelasi 3 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kolaborasi dengan kompetensi mengajar guru.

d. Uji Korelasi 4 : Variabel Inovasi (X4) dan Variabel Kompetensi Mengajar (Y)

Uji korelasi pada penelitian ini tujuannya untuk menguji apakah terdapat hubungan antara inovasi dengan kompetensi mengajar pada guru SDN Karangroto 01. Hasil uji korelasi yang dilakukan memperoleh skor $R = 0,77$ dengan tingkat signifikansi $0,01$ ($p < 0,01$). Disimpulkan hipotesis pada uji korelasi 4 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara inovasi dengan kompetensi mengajar guru.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian data penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua, ketiga dan keempat dari model 2, 3 dan 4 yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi, kolaborasi dan inovasi dengan kompetensi mengajar guru SDN Karangroto 01 karena sesuai dengan kebijakan pemerintah yang terus berbenah untuk memperbaiki kualitas tenaga pendidik dengan melakukan berbagai kebijakan- kebijakan. Keterampilan, kemampuan teknis, dan pengembangan inovasi pembelajaran perlu dilakukan karena kebijakan-kebijakan dalam dunia pendidikan itu, mewajibkan guru untuk segera beradaptasi dengan kebijakan itu sendiri (Hafeez dkk., 2022).

Pemerintah melakukan inovasi pembelajaran yang berkonsep pada kurikulum merdeka belajar yang didukung dengan sekolah penggerak serta guru penggerak. Karakter profil Pancasila menjadi pusat inovasi yang perlu diatasi dengan baik. Karakter yang ada pada sekolah dasar formal pada saat ini mengacu pada implikasi dari ajaran islam sedangkan sekolah dasar swasta islam berorientasi pada penanaman nilai ahklakul karimah yang terintegrasi dengan aturan dari pemerintah (Susilo dkk., 2022).

Kemampuan guru mengikuti kebijakan-kebijakan tersebut, sangat menentukan kemampuan untuk bersaing sesuai kemajuan teknologi (Murniarti, 2022). Guru diharapkan untuk mampu meningkatkan kemampuan dirinya sehingga lebih cepat mengikuti arus perubahan dalam pembelajaran serta mampu mengembangkan juga kompetensi pedagogiknya (Nuragnia dkk., 2021).

Menurut (Murniarti, 2022) kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan instruktur untuk mengawasi pembelajaran dengan baik, seperti persiapan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, kepemimpinan kelas, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat (Rokhimawan & Istiningasih, 2019). Fasilitas sarana dan prasarana menjadi pendukung implementasi pembelajaran berbasis teknologi yang dapat dilakukan dengan inovasi STEM (Science, Technology, Engineering, and Math) dengan mengintegrasikan aspek seni (Art) untuk perkembangan pedagogik (Ellizah dkk., 2020; Nuragnia dkk., 2021). Penerapan proses pembelajaran yang berbasis teknologi sangat mempengaruhi kelangsungan hidup peserta didik pada perubahan zaman dan karakter yang dikembangkan dalam konsep merdeka belajar disesuaikan dengan kerangka kualifikasi nasional Indonesia (Manizar, 2015; Rokhimawan & Istiningasih, 2019).

Guru lebih kreatif dan memiliki kemerdekaan dalam berpikir ketika melakukan PBM, mampu membimbing serta mengarahkan peserta didiknya, mampu memberikan stimulus yang dibutuhkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan nalarnya dengan baik dan memiliki kemampuan atau daya cipta sesuai dengan bakat dan kemampuan yang peserta didik miliki, sehingga dapat terwujud kemerdekaan dalam belajar (Mustagfiroh, 2020).

Menurut (Pangestu & Rochmat, 2021) ada lima sikap yang harus dimiliki seorang guru sebagai motivator yaitu : bersikap terbuka, membantu siswa dalam memanfaatkan potensi dalam dirinya dengan maksimal, Menciptakan hubungan interaksi KBM dengan serasi, menumbuhkan minat belajar siswa, dan sikap aktif dari subjek belajar (siswa). Prinsip yang dilakukan oleh guru selaras dengan konsep merdeka belajar yang mengatakan bahwa tujuan merdeka belajar untuk mengeksplorasi potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungan masing-masing peserta didik (Muh. Ilyas Ismail, 2010). Dimas dkk, menyampaikan bahwa merdeka belajar diperuntukan sebagai pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, menciptakan stabilitas, dan pengakuan terhadap kodrat manusia (Hoesny & Darmayanti, t.t.).

Hal ini selaras dengan hasil korelasi antar variabel bebas yaitu komunikasi, kolaborasi, dan inovasi dengan variabel tergantung, yaitu kompetensi mengajar, didapatkan hasil bahwa komunikasi, kolaborasi dan inovasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kompetensi mengajar guru bahkan untuk variabel inovasi menunjukkan hasil yang sangat signifikan dengan variabel kompetensi mengajar guru. Ini membuktikan bahwa seorang guru selain dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik, membangun kolaborasi atau kerjasama yang baik dengan berbagai pihak ternyata guru juga harus memiliki inovasi yang baik dalam pembelajaran yang selaras dengan

kebijakan kurikulum merdeka belajar. Semua indikator tersebut dapat tercapai dan dilakukan dengan baik oleh guru apabila didukung dengan kemampuan kompetensi mengajar yang baik pula.

Kompetensi guru adalah suatu performansi (kemampuan) yang dimiliki seorang guru meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, proses berpikir, penyesuaian diri, sikap dan nilai-nilai yang dianut dalam melaksanakan profesi sebagai guru. Dalam melaksanakan kegiatan, seorang guru berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus sesuai dengan kompetensinya (Mujiono, 2016). Kompetensi yang dimiliki oleh guru harus meliputi 3 aspek agar dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Peningkatan kualitas guru dapat diselenggarakan melalui pengembangan profesionalisme baik yang berupa seminar dan lokakarya maupun yang dilakukan secara daring melalui sosial media. selain itu, untuk menjawab tantangan di era revolusi digital guru juga perlu meningkatkan ketrampilan dalam hal penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas dan daya Tarik pembelajaran (Hoesny & Darmayanti, t.t.) Kualitas guru harus mengikuti perubahan zaman yang ada agar pembelajaran yang dilakukan metode, dan model sesuai dengan inovasi pembelajaran.

Peningkatan kompetensi pedagogik guru meliputi : menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi, akan memberikan arti yang luar biasa dalam proses membangun pengalaman belajar peserta didik (Mujiono, 2016). Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dapat tercapai dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Di sisi lain berdasarkan hasil penelitian dari model 1, ternyata jika variabel kepemimpinan dimasukkan dalam uji analisis ternyata memperoleh hasil tidak signifikan. Hal ini diperkuat dengan hasil uji korelasi antar variabel yang mendapatkan hasil jika variabel kepemimpinan dikorelasikan dengan variabel kompetensi mengajar ternyata hasilnya tidak signifikan atau hipotesanya tidak diterima karena kompetensi kepemimpinan untuk guru SD ternyata tidak terlalu diperlukan dan dibutuhkan bagi seorang guru SD terkait tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Guru pemimpin memiliki karakteristik yang berbeda. Seorang pemimpin sering mendapat amanat sebagai pengurus MGMP baik di sekolah, kota/kabupaten, maupun propinsi. Dalam berbagai kesempatan, usul yang disampaikan seringkali didengar oleh pimpinan dan akhirnya menjadi kebijakan. Seorang Guru Pemimpin bisa menggerakkan guru lain untuk mengikuti dirinya atau mengikuti kebijakan. Ia seperti model bagi Guru lainnya.

Kemendikbud telah meluncurkan program Pendidikan Guru Penggerak. Program tersebut adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran.

Temuan dalam penelitian ini, bahwa masih banyak guru yang tidak bertipe pemimpin maka selaras dengan kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti seleksi program Pendidikan Guru Penggerak, harapannya banyak memunculkan guru-guru yang bertipe pemimpin. Jika merunut program Guru penggerak, maka saat ini sebenarnya pemerintah sedang membentuk pemimpin-pemimpin pembelajaran. Artinya, seorang pemimpin pembelajaran sebenarnya bisa dibentuk (Augystine-shaw, 2015)

DAFTAR PUSTAKA

- Augystine-shaw, D. (2015). Leadership and Learning : Identifying an effective design for mentoring new building leaders. *Teacher Leadership in Nonsupervisory Roles. The Delta Kappa Gamma bulletin*, 21(2), 81.
- Dede Rosyada. (2008). *Paradigma pendidikan demokratis : sebuah model pelibatan masyarakat penyelenggara pendidikan*. Prenada Media.
- Ellizah, D. L., Rokhimawan, A., Istiningsih, I., Aerin, W., & Fadlaini, M. (2020). Planning of PAUD Learning with STEAM (Science, Technology, Art, and Math) Approach. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 9(2), 67–72.
- Hafeez, M., Kazmi, Q. A., & Tahira, F. (2022). Challenges faced by the Teachers and Students in online learning during COVID-19. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.35411>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (t.t.). *Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru : sebuah kajian pustaka*. 123–132.
- Manizar, E. (2015). *Peran guru sebagai motivator dalam belajar*. Tadrib.
- Muh. Ilyas Ismail. (2010). *Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran*.
- Mujiono, H. (2016). *Supervisi akademik meningkatkan kompetensi pedagogik guru*.
- Murniarti, E. (2022). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 41(1), 55–69.
- M. Muslim, Muhammad Arifin, & Samudi. (2024). Pengaruh kurikulum merdeka, efikasi diri dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening di sekolah menengah atas lebak banten. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 200–211. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v8i2.109>
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nana Sudjana. (2018). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Al Gensindo.

- Nuragnia, B., Nadiroh, & Usman, H. (2021). Pembelajaran steam di sekolah dasar : implementasi dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 187–197. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2388>
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi merdeka belajar berdasarkan perspektif pendiri bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Rokhimawan, M. A., & Istiningsih, I. (2019). Tarbiyah analysis in life: Historical approach and curriculum development. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), 457–465. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.13311>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>